

Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Nasionalis Murid SD/MI

¹Nurul Mahruzah Yulia, ²Nasywa Qorriayna La'aly, ³Erly Sintia Putri, ⁴Halimatu Lutfiyah, ⁵Siti Dwi Safitri Wulandari

^{1,2,3,4,5}PGMI Universitas Nablatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Email: ¹mahruzah@gmail.com, ²nasywaqorri@gmail.com, ³erlywae9@gmail.com, ⁴ima221687@gmail.com, ⁵sitidwisafitriwulan@gmail.com

ABSTRACT

This writing aims to understand and describe the role of educators in building the national character of elementary school students. The method used in this research employs library methods, commonly known as literature review, based on books, research findings, journals, and articles related to the evaluation of education and learning. The search in the database was conducted starting from May 2025. The aim is to provide insight to readers regarding the understanding of character, which is the moral quality inherent in oneself, while nationalism is the attitude of loving the nation and working together to achieve progress and unity. Character education instills the values of Pancasila, and teachers play an important role as role models, motivators, facilitators, evaluators, and guides in shaping students' character. The cultivation of nationalist character is carried out through the integration of lessons, the example set by teachers, extracurricular activities, flag ceremonies, and a school environment based on national culture that fosters love for the homeland and unity. Teachers also play an important role in instilling nationalism through cognitive competencies, attitudes, and performance. Challenges include time, ability, globalization, and evaluation. Supporting factors include environmental support and facilities, while obstacles encompass students' understanding, involvement, and technological limitations. I hope this writing can serve as an enhancement of insight for readers and educators as well as aspiring educators.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Mei 2025

Revised: 16 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Keyword:

Character, Nationalist, Educator

Kata Kunci:

Karakter, Nasionalis, Pendidik

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peran pendidik dalam membangun karakter nasionalis murid SD/MI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature review* yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di *database* dilakukan mulai dari bulan Mei 2025. Hal itu bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pengertian karakter yaitu sifat moral melekat dalam diri, sedangkan nasionalis adalah sikap cinta bangsa dan perjuangan bersama mencapai kemajuan dan persatuan. Pendidikan karakter menanamkan nilai Pancasila, guru berperan penting sebagai teladan, motivator, fasilitator, evaluator, dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Penanaman karakter nasionalisme dilakukan melalui integrasi pelajaran, teladan guru, kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, dan lingkungan sekolah berbasis budaya nasional yang menumbuhkan cinta tanah air dan persatuan. Guru juga berperan penting menanamkan nasionalisme melalui kompetensi kognitif, sikap, dan kinerja. Tantangan meliputi waktu, kemampuan, globalisasi, dan evaluasi. Faktor pendukung berupa dukungan lingkungan dan fasilitas, sementara hambatan mencakup pemahaman siswa, keterlibatan, dan keterbatasan teknologi. Semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pembaca dan pendidik maupun calon pendidik.

PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah bentuk rasa cinta terhadap tanah air yang mendorong seseorang untuk ikut membangun kekuasaan dan kesepakatan bersama dalam membentuk negara berdasarkan identitas yang disetujui bersama. Nasionalisme menjadi langkah awal dan tujuan dalam menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi. Semangat ini mendorong suatu kelompok untuk bersatu dan bertindak atas dasar solidaritas sosial. Namun, nasionalisme di sini bukan sekadar ikut-ikutan dalam kesadaran bernegara. Rasa nasionalisme penting dimiliki oleh setiap orang, terutama para siswa, karena penanaman sikap

nasionalisme sejak dini dapat menjadi bekal penting dalam menjaga keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Sikap nasionalisme perlu ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar siswa terbiasa menjadi anggota masyarakat yang aktif, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berpikir yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan tidak hanya cukup memberikan informasi dan melatih keterampilan saja. Namun, pembentukan sikap dan karakter juga sangat penting dalam proses belajar dan perkembangan siswa. Selain itu, cara guru bersikap dan berperilaku selama kegiatan belajar juga berperan besar dalam menanamkan semangat cinta tanah air atau patriotisme kepada siswa (DJ & Jumardi, 2022).

Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar membaca, menulis, atau berhitung, tetapi juga tempat di mana siswa belajar bagaimana bersikap baik, menghargai orang lain, dan memahami mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan yang baik akan membantu membentuk kecerdasan moral pada diri siswa, yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan. Inilah yang disebut sebagai pembentukan karakter. Karakter adalah bagian penting dari diri seseorang yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, dan cinta tanah air.

Nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri, bagaimana ia berhubungan dengan teman, keluarga, dan guru, serta bagaimana ia bersikap sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Semua ini tampak dari cara berpikir, cara berbicara, dan tindakan yang dilakukan seseorang. Penting juga bahwa perilaku tersebut dibangun berdasarkan aturan atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti norma agama, hukum, adat istiadat, dan budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Jika anak-anak dibiasakan hidup dengan memegang nilai-nilai ini sejak kecil, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berguna untuk bangsa dan negara (Hamidah, 2022).

Pendidik di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan rasa nasionalisme sejak dini, agar siswa tumbuh menjadi generasi bangsa yang mampu bersaing di tingkat global. Nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia harus dikenalkan, terutama nilai yang mencerminkan semangat juang, keteguhan hati, keberanian, pantang menyerah, serta sikap yang mencerminkan etika dan keteladanan. Sikap patriotisme sangat dibutuhkan untuk menjaga rasa kebersamaan dan kepercayaan terhadap negara. Salah satu tempat yang berperan penting dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus punya komitmen untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Guru pun diharapkan benar-benar berperan aktif dalam menanamkan sikap patriotisme, agar bisa menjadi bekal dan pegangan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Widiatmaka, 2022).

METODE

Penulisan kajian ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature review* yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di *database* dilakukan mulai dari bulan Mei 2025. Jurnal yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan rentang publikasi sejak 10 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literature dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian jurnal dilakukan pada *database* elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di *database* Spinger, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah “karakter”; “*Nasionalis*”; “*Pendidik*”.

Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Membahas mengenai pengertian karakter nasionalis

- b. Membahas mengenai peran strategi guru di SD/MI dalam pendidikan karakter
- c. Membahas strategi dan metode guru dalam menanamkan karakter nasionalis
- d. Membahas metode guru dalam menanamkan karakter nasionalis
- e. Membahas tantangan dan solusi dalam membangun karakter nasionalis murid SD/MI

Jurnal yang sudah dicari pada *database* mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dijadikan sebagai landasan teori. Peneliti menganalisis, membandingkan, hingga menyimpulkan terkait topik-topik yang relevan dengan judul peneliti..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat atau kepribadian seseorang, seperti akhlak, budi pekerti, watak, dan tabiat yang membedakan orang satu dengan yang lainnya. Dalam pandangan Islam, istilah karakter lebih dikenal dengan sebutan akhlak. Akhlak harus dibangun di atas dasar nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan pengetahuan. Oleh karena itu, pembentukan karakter dimulai dari pengetahuan, baik yang berasal dari agama, budaya, maupun lingkungan sosial.

Banyak juga ahli yang memberikan definisi tentang karakter, seperti halnya Poerwadarminta mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, dan akhlak seseorang yang membedakannya dari orang lain. Alport, seorang ahli psikologi dari Amerika juga berpendapat bahwa karakter adalah suatu kepribadian seseorang yang dinilai dari sudut pandang moral. Sementara itu, Ahmad Tafsir menyebut bahwa karakter adalah suatu tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, sehingga muncul respon secara spontan tanpa harus dipikirkan lagi. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang telah melekat dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Hamdi, Yusuf, & Jawhari, 2023).

Nasionalisme berasal dari kata "*nation*" yang artinya bangsa. Bangsa sendiri bisa diartikan sebagai suatu kesatuan yang terbentuk karena adanya kesamaan dalam hal keturunan, budaya, pemerintahan, dan wilayah tempat tinggal. Nasionalisme bisa diartikan sebagai kesadaran yang dimiliki oleh suatu bangsa untuk bersama-sama mencapai tujuan bersama, menjaga jati diri dan persatuan, meningkatkan kesejahteraan, serta memperkuat bangsanya. Semangat ini disebut juga semangat kebangsaan.

Menurut Sadikin, nasionalis adalah sikap mencintai tanah air atau bangsa dan negara yang diwujudkan melalui cita-cita dan tujuan bersama. Sikap ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang semuanya bertujuan untuk mewujudkan persatuan atau kemerdekaan bangsa dengan menjunjung tinggi kebebasan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Rahayu, 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan sebagai rasa sadar bahwa seseorang adalah bagian dari suatu bangsa, yang bersama-sama berjuang untuk mencapai, menjaga, dan memperkuat jati diri, kesatuan, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Ini disebut juga sebagai semangat kebangsaan. Soekarno juga menjelaskan bahwa nasionalisme adalah dasar utama untuk mempersatukan berbagai perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan hidup, yang semuanya diarahkan untuk membangun bangsa dan negara.

Nasionalisme sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan semangat nasionalisme yang kuat, suatu bangsa bisa berdiri teguh dan memiliki identitas yang jelas. Oleh karena itu, setiap elemen bangsa harus memperhatikan dan menumbuhkan nasionalisme dalam setiap langkah

perjalanan bangsa, termasuk Indonesia yang sudah mengenal konsep nasionalisme bahkan sebelum negara ini resmi berdiri (Saputri & Najicha, 2023).

Seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan tanah airnya disebut nasionalis. Mereka adalah orang-orang yang berjuang demi kepentingan bangsanya. Dalam konteks politik, nasionalisme adalah bentuk kesadaran nasional yang memuat cita-cita dan menjadi dorongan bagi suatu bangsa, baik dalam upaya meraih kemerdekaan, menghapus penjajahan, maupun membangun diri, masyarakat, bangsa, dan negaranya ke arah yang lebih baik.

B. Peran Strategis Guru di SD/MI dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu cara untuk menamai nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai ini baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Pembentukan karakter bangsa dapat dicapai lewat pengembangan karakter masing-masing individu. Namun, karena manusia tinggal di dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pertumbuhan karakter individu hanya bisa dilakukan dalam konteks sosial dan budaya tersebut. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter dapat berlangsung dalam sebuah proses pendidikan yang tetap memperhatikan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa kita adalah Pancasila, sehingga pendidikan budaya dan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui pendidikan yang melibatkan hati, pikiran, fisik.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam menampilkan contoh positif untuk pembentukan karakter murid-muridnya. Peran yang dimaksud adalah bahwa tugas utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah menjadi teladan. Menjadi teladan adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Contoh yang diharapkan dari guru adalah konsistensi dalam melaksanakan perintah dan menghindari larangan-Nya (Fauziah, 2021).

Guru adalah elemen penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan apakah siswa dapat mengembangkan diri secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok utama, serta menjadi contoh dan panutan bagi siswa. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter, guru perlu memulai dari dirinya sendiri supaya tindakannya yang baik dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Seorang pendidik akan sulit menciptakan hal-hal yang baik tanpa memulai dari guru yang berkualitas. Untuk mencapai ini, ada beberapa aspek yang harus dipahami guru mengenai siswa, seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan kegiatan mereka di sekolah. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Korektor, yakni guru bertanggung jawab untuk menilai serta memperbaiki semua hasil belajar, perilaku, sikap, dan tindakan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai evaluator.
2. Inspirator, yaitu guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa terkait metode belajar yang efektif.
3. Informator, artinya guru menyampaikan informasi yang jelas dan efektif tentang materi yang telah diajarkan serta perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator, yaitu guru berfungsi untuk mengatur berbagai kegiatan akademik, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan tujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi bagi siswa.
5. Motivator, guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk selalu memiliki semangat tinggi dan aktif dalam belajar.
6. Inisiator, yaitu guru berperan sebagai penggagas ide-ide inovatif dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator, artinya guru harus menyediakan sarana yang mendukung agar siswa dapat belajar dengan maksimal.
8. Pembimbing, yaitu guru memberikan arahan kepada siswa dalam menghadapi berbagai tantangan maupun kesulitan dalam proses belajar.
9. Demonstrator, guru diharapkan mampu menunjukkan secara praktis materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih baik.
10. Pengelola kelas, yaitu guru seharusnya bisa mengatur kelas dengan baik, karena ruang kelas adalah tempat berkumpulnya guru dan siswa.
11. Mediator, guru dapat berfungsi sebagai penyedia media dan penengah dalam proses belajar bagi para siswa.
12. Supervisor, yaitu guru diharapkan dapat memberikan dukungan, melakukan perbaikan, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga mencapai hasil yang optimal.
13. Evaluator, guru diharapkan mampu menilai hasil dan proses pembelajaran yang dilakukan (Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, 2021).

C. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme

Karakter dari nasionalisme sangatlah penting dalam membangun identitas serta keutuhan bangsa. Pada zaman global, risiko dalam mempertahankan rasa cinta kepada tanah air yang semakin meningkat. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia muda. Berikut ada beberapa strategi dalam menanamkan karakter nasionalisme:

1. Integrasi dalam mata pelajaran

Guru mengkombinasikan nilai nasionalisme dalam mata pelajaran seperti PPKn, sejarah, dan Bahasa Indonesia atau yang lain nya. Contohnya, dengan membahas peran tokoh-tokoh nasional dalam perjuangan mereka. Pendekatan untuk membentuk karakter melalui integrasi dalam berbagai mata pelajaran adalah strategi pendidikan yang melibatkan penggabungan nilai-nilai karakter, salah satunya nasionalisme, dalam proses dan materi pembelajaran di seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada pelajaran tertentu seperti PPKn.

Tujuannya supaya peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif dalam hal ini nasionalisme melalui pembelajaran yang mereka jalani setiap harinya. Salah satu penerapannya yaitu di mata pelajaran PPKn seperti hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya persatuan dan toleransi antaragama. Adapun di mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis pidato atau puisi dengan tema cinta tanah air.

2. Keteladanan guru

Guru sebagai sosok utama dalam proses pembelajaran perlu menampilkan sikap cinta tanah air dalam aktivitas sehari-hari, seperti menghargai simbol-simbol negara dan berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik serta benar. Pendekatan untuk menanamkan karakter nasionalis adalah sebuah metode pendidikan dengan tujuan untuk membangkitkan rasa cinta pada tanah air, menghormati keberagaman, serta memiliki semangat untuk membela negara di dalam diri para siswa. Metode ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, dan salah satunya adalah dengan memberi teladan dari guru.

Teladan guru merujuk pada peran guru yang menjadi contoh yang nyata dalam perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Para guru tidak hanya menyampaikan teori tentang nasionalisme, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana semangat nasionalisme diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara Teladan Guru dalam Menanamkan Nasionalisme:

a. Menghargai simbol-simbol negara

- 1) Selalu berpartisipasi dalam upacara bendera dengan disiplin.

- 2) Mengajarkan arti dari bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan.
- b. Berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia
 - 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang sopan dan mudah dipahami.
 - 2) Mendorong siswa merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai ciri khas bangsa.
- c. Menunjukkan sikap toleransi serta persatuan
 - 1) Menghargai perbedaan dalam hal agama, suku, serta budaya di lingkungan sekolah.
 - 2) Menekankan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kegiatan belajar.
- d. Mendukung produk lokal
 - 1) Memakai serta mempromosikan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.
 - 2) Memberikan contoh kecintaan pada budaya lokal seperti makanan, pakaian, dan seni tradisional.

Siswa cenderung belajar dari contoh, bukan hanya dari perkataan. Anak-anak biasanya meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nasionalisme. Apabila guru menunjukkan semangat nasionalismenya, maka siswa pun akan terinspirasi untuk mengikuti. Nasionalisme tidak bisa hanya diajarkan melalui buku, tetapi harus ditampilkan dalam sikap. (Aggi Nurhapipah, 2024)

Maka dari itu, pendekatan penanaman karakter nasionalisme melalui teladan guru adalah strategi yang memanfaatkan peran guru sebagai contoh hidup untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa secara langsung dan sangat menyentuh.

3. Kegiatan ekstrakurikuler dan upacara

Kegiatan seperti upacara bendera, pramuka, dan kompetisi budaya lokal dapat meningkatkan semangat nasionalisme yang tinggi secara bersama-sama. Salah satu cara yang berhasil adalah melalui kegiatan di luar kelas dan upacara bendera, karena ini melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman yang membentuk karakter mereka .

a. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Menanamkan Nasionalisme

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta kepribadian siswa. Contoh Kegiatan dan Nilai Nasionalisme yang Ditanamkan:

1) Pramuka

Membangun disiplin, kepemimpinan, dan rasa cinta terhadap alam Indonesia.

2) Paskibra

Memperkuat rasa bangga terhadap bendera dan semangat membela negara.

3) Seni dan budaya lokal

Mengajak siswa untuk mencintai dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

4) Olahraga antar sekolah

Mengembangkan sikap sportivitas dan rasa bangga dalam mewakili sekolah serta daerah.

Manfaat dari kegiatan tersebut yaitu dapat membangun sikap tanggung jawab, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap bangsa, juga memberikan pengalaman yang langsung memperkuat nilai-nilai nasionalisme dalam tindakan nyata.

b. Upacara Bendera sebagai Cara Menanamkan Nasionalisme

Upacara bendera adalah kegiatan resmi yang diadakan secara berkala (biasanya setiap hari Senin atau pada hari-hari peringatan nasional) sebagai bentuk penghormatan kepada negara dan simbolnya. Manfaat yang didapat dari kegiatan upacara bendera salah satunya yaitu dapat membangun kebiasaan untuk menghormati negara, menumbuhkan rasa persatuan dan identitas

sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Widyatama & Suhari, 2023).

Dengan demikian, pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui ekstrakurikuler dan upacara menjadi cara yang ampuh yang menyentuh emosi, aspek sosial, dan moral siswa. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami arti nasionalisme tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan nyata.

4. Lingkungan sekolah berbasis budaya nasional

Sekolah dihiasi dengan lambang negara, lagu-lagu nasional diputar setiap pagi, dan komunikasi sehari-hari dilakukan dengan narasi mengenai cinta tanah air. Berikut beberapa Penerapan Strategi di Lingkungan Sekolah

a. Pengintegrasian Budaya dalam Aktivitas Sekolah

Sekolah dapat melaksanakan kegiatan yang menonjolkan budaya lokal dan nasional, seperti contoh mengadakan perayaan kultur nasional atau daerah, memperkenalkan tarian tradisional, lagu-lagu daerah, dan permainan kebudayaan, melaksanakan pameran budaya yang menampilkan kerajinan, lukisan, atau tulisan yang bertema budaya nasional.

b. Pemanfaatan Bahasa dan Simbol Budaya

Mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi sehari-hari serta menghadirkan hiasan atau dekorasi di kelas dan sekolah menggunakan unsur budaya nasional, seperti batik, motif daerah, dan kutipan dari tokoh nasional.

c. Penanaman Sikap Kebangsaan

Melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan memberikan penghormatan kepada simbol-simbol negara, siswa diajarkan untuk menghormati serta mencintai tanah air.

D. Metode Guru dalam Menanamkan Karakter Nasionalis

Metode untuk menanamkan rasa nasionalisme merujuk pada berbagai cara atau pendekatan dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter bangsa guna menyebarkan nilai-nilai nasionalisme kepada individu, khususnya pada generasi muda. Nasionalisme itu sendiri merupakan perasaan cinta kepada tanah air, kesadaran akan identitas bangsa dan negara, serta sikap mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Retnasari & Hidayah, 2020). Berikut ada beberapa metode dalam menanamkan karakter nasionalis:

1. Metode ceramah dan diskusi

Metode ceramah merupakan cara pengajaran yang dilakukan secara verbal oleh guru atau pendidik kepada para siswa dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme, ceramah diaplikasikan untuk memberikan pemahaman mengenai sejarah perjuangan bangsa, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah bangsa, menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bangsa dan negara, dan mengajak para siswa untuk menyadari betapa pentingnya menjaga persatuan, toleransi, dan kedaulatan negara. Adapun kelebihan dari metode diskusi yaitu sangat efektif untuk menyampaikan informasi dalam jumlah besar dengan cepat, serta dapat menjangkau banyak peserta didik sekaligus. Sebaliknya, kekurangan dari metode ceramah yaitu bersifat satu arah, sehingga membuat siswa berpotensi menjadi pasif jika tidak digabungkan dengan metode lain.

Metode diskusi merupakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan pertukaran gagasan di antara siswa, atau antara siswa dan pengajar, mengenai suatu tema tertentu (Supriyati, 2020). Dalam konteks nasionalisme, diskusi dapat dimanfaatkan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai masalah kebangsaan (seperti intoleransi, perpecahan, dan radikalisme), melatih kemampuan mengekspresikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain, menanamkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Metode studi kasus

Metode studi kasus untuk menanamkan rasa nasionalisme merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan situasi nyata atau simulasi peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan untuk dianalisis, dibahas, dan dijadikan bahan refleksi oleh para siswa. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai nasionalisme melalui contoh yang nyata, melatih siswa dalam menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap masalah bangsa (Putri, Kurniawan, & Nuraini, 2024). Salah satu contoh penerapannya adalah kajian mengenai perjuangan para tokoh nasional, untuk menanamkan semangat mencintai tanah air dan sikap pengorbanan.

3. Metode *problem based learning* (PBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah pendekatan pendidikan yang mengedepankan pembelajaran aktif melalui keterlibatan siswa dalam proyek-proyek jangka panjang yang bersifat kompleks, kolaboratif, dan berfokus pada produk akhir (Aji et al., 2024).

E. Tantangan dan Solusi dalam Membangun Karakter Nasionalis Murid SD/MI

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan adalah semangat nasionalisme. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai nasionalisme ini. Integrasi nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran dapat dilakukan untuk menanamkan nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya, diperlukan kompetensi dalam proses penanaman nilai nasionalisme ini.

Kompetensi seorang guru dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi sikap, dan kompetensi perilaku atau kinerja (Muslimin, 2020). Kompetensi kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual seperti penguasaan materi yang juga disertai dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kompetensi sikap mencakup sikap positif yang membuat guru dapat berfungsi sebagai teladan. Sikap yang dimaksud adalah yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Kompetensi perilaku atau kinerja mencakup kemampuan dalam mengajar, merencanakan pembelajaran, dan lainnya. Jika kompetensi ini tidak dimiliki, hal itu dapat menghambat penerapan nilai-nilai nasionalisme.

Meskipun berbagai strategi telah ditemukan, pelaksanaan masih menemui beberapa tantangan, berikut beberapa tantangan beserta solusi setiap tantangannya :

1. Waktu yang Terbatas

Pendapat yang disampaikan oleh Winarno (2024) adalah mengintegrasikan unsur-unsur nasionalisme ke dalam pelajaran lainnya serta dalam kegiatan di luar kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

2. Kemampuan Guru

Peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi sangat penting, seperti yang diusulkan oleh Mulyasa (2023).

3. Dampak Globalisasi

Dibutuhkan cara yang seimbang antara identitas nasional dan kesadaran global, sebagaimana diusulkan oleh Suryadi dan Budimansyah (2022). Walaupun globalisasi sering dianggap sebagai permasalahan, hal ini juga bisa menjadi kesempatan untuk menguatkan semangat nasionalisme dengan cara yang lebih terbuka.

4. Penilaian Efektivitas

Merancang perangkat evaluasi secara menyeluruh sangat penting untuk mengukur seberapa jauh siswa menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme. Selain merancang instrumen evaluasi yang

menyeluruh, penting juga untuk melaksanakan penelitian jangka panjang guna memahami efek yang berlangsung lama. Kerja sama dengan psikolog perkembangan serta sosiolog dapat memberikan wawasan yang lebih luas saat merancang dan menafsirkan evaluasi tersebut. Di samping itu, evaluasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat perlu dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap.

Selain itu, terdapat juga faktor pendorong dan penghambat saat mengimplementasikan karakter nasionalis di SD/MI.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan elemen penting untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai kegiatan. Unsur pendukung dalam menanamkan rasa nasionalisme adalah semua anggota di lingkungan sekolah. Rasa nasionalisme dapat ditanamkan jika seluruh anggota sekolah saling memberikan dukungan satu sama lain. Elemen pendukung ini dapat mencakup fasilitas, seperti gambar presiden dan wakil presiden, foto rumah tradisional, kostum adat, dan gambar pahlawan nasional. Fasilitas dan infrastruktur menjadi faktor yang mendukung jika sudah memadai dan tersedia secara lengkap.

Sikap nasionalisme dapat diajarkan melalui mata pelajaran IPS supaya siswa dapat memahami identitas bangsa dan negara dengan baik serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial mereka. Keberhasilan dalam menanamkan sikap cinta tanah air ini sangat tergantung pada cara guru menjelaskan serta bertindak di hadapan siswa, sehingga sikap cinta tanah air ini dapat tertanam pada diri siswa.

2. Faktor Penghambat

Penanaman sikap nasionalisme tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendukung, tetapi juga terdapat beberapa faktor penghambat. Salah satu penghambat dalam menanamkan sikap nasionalisme adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai arti dari nasionalisme, sehingga dalam menjelaskan hal ini perlu menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman rasa nasionalisme ini. Keterlibatan siswa berperan penting dalam kegiatan belajar dan memperbaiki proses pemahaman. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi, yang turut menghalangi penanaman sikap nasionalisme. Para guru kurang memanfaatkan teknologi seperti laptop dan komputer, serta lebih sering menggunakan media visual yang terbatas, seperti gambar, saat menjelaskan kepada siswa, yang membuat proses penanaman sikap nasionalisme menjadi kurang efektif. Ratnasari (2017) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam menanamkan sikap nasionalisme adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran IPS dan minimnya media pembelajaran yang tersedia (Rahayu, Imaniah Kusma & Kharisma, 2020).

KESIMPULAN

Karakter nasionalisme merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Nasionalisme mencerminkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas bangsa, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam menjaga persatuan serta keutuhan negara. Penanaman karakter ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Peran guru dalam menanamkan karakter nasionalisme sangatlah strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran dan keteladanan. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk bangga menjadi bagian

dari bangsa Indonesia dan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuhnya semangat nasionalisme.

Dalam menanamkan karakter nasionalisme, strategi pembelajaran yang diterapkan harus bersifat kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Strategi seperti integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran tematik, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan kebangsaan, merupakan langkah-langkah efektif. Penggunaan media pembelajaran yang relevan serta pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung juga terbukti mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai nasionalisme.

Selain strategi, metode pembelajaran juga memegang peranan penting. Metode ceramah, diskusi, bermain peran, dan metode proyek dapat digunakan secara variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Penerapan metode yang tepat akan membuat proses internalisasi nilai nasionalisme menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Dengan sinergi antara peran guru, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat, pendidikan karakter nasionalisme di SD/MI dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan generasi yang berkarakter kuat serta berjiwa nasionalis.

REFERENSI

- Aggi Nurhapipah. (2024). Menanamkan Jiwa Kebangsaan: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 196–204. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2734>
- Aji, L. J., Han, M., PS, C., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., ... Rukmana, L. (2024). *Model-model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- DJ, N., & Jumardi. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Fauziah, I. (2021). *Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik*.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1).
- Hamidah, W. T. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PUCUK LAMONGAN. *Journal Of Primary Education, Vol 10 No 4*, 961–975. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/r5un50382/ke>
- Muslimin. (2020). Program Penilaian Kinerja Guru dan Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru. *Journal of Education Management & Administration Review*, 1, 197–204.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Rahayu, H. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0 (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 36 BANDUNG). *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 1–7.
- Rahayu, Imaniah Kusma, & Kharisma, G. I. (2020). HAMBATAN DALAM PROSES PENANAMAN NASIONALISME PADA MAHASISWA DI KAWASAN. *Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 120–125. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2020). MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME WARGA NEGARA MUDA DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79–88. Retrieved

from <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

- Salsabilah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Saputri, S. A., & Najicha, F. U. (2023). PENTINGNYA PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA BAGI GENERASI Z UNTUK MEMBANGUN RASA NASIONALISME. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 231.
- Supriyati, I. (2020). PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII MTSN 4 PALU. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104–116.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 228–238.
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3, 174–187.